

Ruang Lingkup Studi Islam Interdisipliner: Pendekatan, Sejarah, dan Relevansinya di Era Milenial

Achmad Taufiq, Abdus Salam, Mukhlisin, Muhammad Tis Asuh Shobirin, Muhammad Hori¹²³⁴⁵ Universitas Alfalah Assuniyyah Kencong Jember

e-mail Correspondent: achmadtaufiq1921@gmail.com, uassalam77@gmail.com, ucazoliief@gmail.com, tisobirin@gmail.com 2121118503@uas.ac.id

Received: 03-11-2025

Revised: 06-12-2025

Accepted: 30-12-2025

Info Artikel

Abstract

Keywords: *Scope, Islamic Studies, Interdisciplinarity, History, Millennials*

Interdisciplinary Islamic studies is a scientific approach that has developed in response to the complexity of Islamic realities amidst modern social, cultural, and technological dynamics. Islam is understood not only as normative teachings derived from the Qur'an and Hadith, but also as a historical and social phenomenon that continues to evolve. This article aims to examine the scope of interdisciplinary Islamic studies, emphasizing the scientific approach, historical development, and its relevance in the millennial era. This research employs a qualitative approach with library research, through a review of various classical and contemporary literature relevant to Islamic studies and interdisciplinary approaches. The results demonstrate that an interdisciplinary approach, particularly one based on history, can provide a more contextual, critical, and comprehensive understanding of Islam by integrating Islamic sciences and the social and humanities. This historical approach helps uncover the dynamics of Islamic thought and practice, which are rich, dialogical, and adaptive to changing times. In the context of the millennial era, interdisciplinary Islamic studies have strategic relevance in interpreting contemporary Islamic phenomena such as digital da'wah, shifts in religious authority, and changes in the religiosity of the younger generation. Thus, interdisciplinary Islamic studies are expected to strengthen moderate, inclusive, and humanist attitudes, while ensuring Islam remains relevant and solution-oriented in facing the challenges of modern life without losing the fundamental values of its teachings

Abstrak

Studi Islam interdisipliner merupakan pendekatan keilmuan yang berkembang sebagai respons atas kompleksitas realitas keislaman di tengah dinamika sosial, budaya, dan teknologi modern. Islam tidak hanya dipahami sebagai ajaran normatif yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis, tetapi juga sebagai fenomena historis dan sosial yang terus mengalami perkembangan. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji ruang lingkup studi Islam interdisipliner dengan menitikberatkan pada pendekatan keilmuan, perkembangan historis, serta relevansinya di era milenial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research), melalui penelaahan terhadap berbagai literatur klasik dan kontemporer yang relevan dengan kajian

Kata Kunci: Ruang Lingkup, Studi Islam, Interdisipliner, Sejarah, Milenial

studi Islam dan pendekatan interdisipliner. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendekatan interdisipliner, khususnya berbasis sejarah, mampu menghadirkan pemahaman Islam yang lebih kontekstual, kritis, dan komprehensif dengan mengintegrasikan ilmu-ilmu keislaman dan ilmu sosial-humaniora. Pendekatan sejarah membantu menyingkap dinamika pemikiran dan praktik keislaman yang kaya, dialogis, serta adaptif terhadap perubahan zaman. Dalam konteks era milenial, studi Islam interdisipliner memiliki relevansi strategis dalam membaca fenomena keislaman kontemporer seperti dakwah digital, pergeseran otoritas keagamaan, dan perubahan pola keberagamaan generasi muda. Dengan demikian, studi Islam interdisipliner diharapkan mampu memperkuat sikap moderat, inklusif, dan humanis, serta menjadikan Islam tetap relevan dan solutif dalam menghadapi tantangan kehidupan modern tanpa kehilangan nilai-nilai fundamental ajarannya

Pendahuluan

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada era globalisasi telah membawa perubahan signifikan dalam cara manusia memahami realitas sosial, budaya, dan keagamaan.¹ Islam sebagai agama yang memiliki dimensi teologis, normatif, historis, dan sosial tidak dapat dipahami secara utuh apabila hanya didekati melalui satu disiplin keilmuan semata. Kompleksitas realitas umat Islam yang terus berubah menuntut adanya pendekatan keilmuan yang lebih terbuka, dialogis, dan integratif. Dalam konteks inilah studi Islam interdisipliner hadir sebagai sebuah keniscayaan akademik untuk menjawab tantangan zaman. Studi Islam pada awalnya berkembang melalui pendekatan normatif-teologis yang berfokus pada kajian teks-teks keagamaan seperti Al-Qur'an, hadis, fikih, dan akidah. Pendekatan ini memiliki kontribusi besar dalam menjaga otoritas ajaran Islam dan kemurnian doktrin keagamaan. Namun, seiring dengan berkembangnya masyarakat dan munculnya problem-problem sosial yang semakin kompleks seperti pluralisme, radikalisme, globalisasi budaya, ketimpangan sosial, serta perkembangan media digital pendekatan normatif semata dinilai belum cukup memadai.²

Oleh karena itu, diperlukan perluasan perspektif dengan melibatkan disiplin ilmu lain seperti sosiologi, antropologi, sejarah, filsafat, psikologi, politik, ekonomi, hingga ilmu komunikasi. Pendekatan interdisipliner dalam studi Islam berupaya mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu untuk memahami Islam sebagai fenomena yang hidup (*living Islam*) di tengah masyarakat. Islam tidak hanya dipahami sebagai seperangkat ajaran normatif, tetapi juga sebagai realitas sosial dan budaya yang dipraktikkan oleh umatnya dalam berbagai konteks ruang dan waktu. Dengan pendekatan ini, kajian Islam menjadi lebih kontekstual, kritis, dan relevan terhadap persoalan-persoalan aktual yang dihadapi umat Islam di era modern dan postmodern. Secara historis, studi Islam interdisipliner mulai berkembang seiring dengan masuknya metode-metode ilmu sosial dan humaniora dalam kajian keislaman, baik di dunia Barat maupun di dunia Islam sendiri. Di Barat, kajian Islam berkembang melalui pendekatan orientalisme yang menekankan aspek filologis dan historis, meskipun kemudian menuai kritik karena bias ideologisnya.³

Sementara itu, di dunia Islam, muncul kesadaran baru untuk mengembangkan metodologi studi Islam yang lebih kritis dan ilmiah tanpa meninggalkan nilai-nilai keimanan. Sejarah

¹ Anggit Pamungkas and Umi Halwati, "Tantangan Dakwah Melalui Media Sosial Di Era Media Baru," *ARKANA, Jurnal Komunikasi Dan Media* 02, no. 02 (2023): 146–58, <https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/arkana>.

² Acep Saefuddin, Cecep Sumarna, and Abdul Rozak, "Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Agama Islam Di Abad 21," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 2023, no. 6 (2023): 11–17.

³ Dedi Supriadi, Akhmad Alim, and Abdu Rahmat Rosyadi, "Wajib Belajar Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Kebijakan Pendidikan Nasional," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 001 (2021): 1–20, <https://doi.org/10.30868/ei.v10i001.1720>.

perkembangan ini menunjukkan adanya dinamika epistemologis yang terus bergerak menuju integrasi ilmu agama dan ilmu umum. Dalam konteks era milenial, relevansi studi Islam interdisipliner menjadi semakin nyata. Generasi milenial dan generasi digital (Gen Z) hidup dalam ekosistem informasi yang serba cepat, terbuka, dan multidimensional. Mereka tidak hanya berinteraksi dengan teks keagamaan, tetapi juga dengan wacana global melalui media sosial, platform digital, dan budaya populer. Fenomena seperti dakwah digital, otoritas keagamaan baru di media sosial, serta pergeseran cara beragama generasi muda menuntut analisis keislaman yang mampu membaca realitas secara holistik. Studi Islam interdisipliner memberikan kerangka analisis yang lebih adaptif dalam memahami fenomena tersebut. Lebih jauh, pendekatan interdisipliner juga memiliki kontribusi strategis dalam pengembangan pendidikan Islam dan penguatan moderasi beragama.⁴

Dengan mengintegrasikan perspektif sejarah, sosiologi, dan antropologi, studi Islam mampu menumbuhkan sikap inklusif, toleran, dan kritis di kalangan peserta didik. Hal ini sejalan dengan kebutuhan masyarakat multikultural yang menuntut pemahaman agama secara dialogis dan kontekstual, bukan eksklusif dan tekstual semata. Dengan demikian, ruang lingkup studi Islam interdisipliner mencakup kajian normatif-teologis, historis, sosial, budaya, dan kontemporer yang saling terhubung secara metodologis. Pendekatan ini tidak dimaksudkan untuk mereduksi nilai-nilai sakral ajaran Islam, melainkan untuk memperkaya cara pandang dalam memahami Islam sebagai agama yang rahmatan lil 'alamin dan relevan sepanjang zaman. Oleh karena itu, kajian tentang pendekatan, sejarah, dan relevansi studi Islam interdisipliner di era milenial menjadi penting untuk terus dikembangkan sebagai fondasi keilmuan Islam yang responsif, progresif, dan berdaya saing global.⁵

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam konsep, paradigma, dan dinamika pemikiran mengenai studi Islam interdisipliner, khususnya yang berkaitan dengan pendekatan keilmuan, perkembangan historis, serta relevansinya dalam menjawab tantangan era milenial.⁶ Penelitian kepustakaan dinilai tepat karena objek kajian penelitian ini bersifat konseptual-teoretis, bukan fenomena lapangan yang memerlukan pengukuran kuantitatif. Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer meliputi karya-karya ilmiah berupa buku, jurnal akademik, dan tulisan tokoh-tokoh yang membahas metodologi studi Islam, pendekatan interdisipliner, serta pemikiran keislaman kontemporer. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari artikel ilmiah, prosiding, laporan penelitian, serta sumber digital yang relevan dengan tema era milenial, seperti kajian tentang generasi muda Muslim, dakwah digital, dan transformasi wacana keislaman di ruang publik.⁷

⁴ Saidul Amin, "Eksistensi Kajian Tauhid Dalam Keilmuan Ushuluddin," *TAJDID: Jurnal Ilmu Keislaman Dan Ushuluddin* 22, no. 1 (2019): 71–83, <https://doi.org/10.15548/tajdid.v22i1.282>.

⁵ S2 Pergunu Tulungagung, "Fitrah Manusia Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam," *Wordpress.Com* 06, no. 11 (2014): 1, <https://s2pergunutulungagung.wordpress.com/2014/02/09/fitrah-manusia-dalam-perspektif-filsafat-pendidikan-islam/>.

⁶ Miswar Miswar, "Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih," *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah* 14, no. 1 (2021): 13–21, <https://doi.org/10.51672/alfikru.v14i1.32>.

⁷ Ferki Ahmad Marlion, Kamaluddin Kamaluddin, and Putri Rezeki, "Tasybih At-Tamtsil Dalam Al-Qur'an: Analisis Balaghah Pada Surah Al-Kahfi," *Lughawiyah: Journal of Arabic Education and Linguistics* 3, no. 1 (2021): 33, <https://doi.org/10.31958/lughawiyah.v3i1.3210>.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu dengan menelusuri, membaca, dan mengkaji secara sistematis berbagai literatur yang berkaitan dengan ruang lingkup studi Islam interdisipliner. Proses ini mencakup pengumpulan data dari perpustakaan fisik maupun perpustakaan digital, database jurnal ilmiah, serta sumber-sumber akademik terpercaya. Seluruh data yang diperoleh kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema besar penelitian, yaitu pendekatan studi Islam, sejarah perkembangan studi Islam interdisipliner, dan relevansinya di era milenial. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan analisis deskriptif-analitis dan analisis kritis. Analisis deskriptif digunakan untuk memaparkan secara sistematis konsep dan karakteristik studi Islam interdisipliner, termasuk berbagai pendekatan yang digunakan dalam kajian keislaman. Sementara itu, analisis kritis digunakan untuk menelaah dinamika historis serta mengkaji relevansi pendekatan interdisipliner dalam merespons persoalan keislaman kontemporer, khususnya yang dihadapi oleh generasi milenial.⁸

Proses analisis dilakukan secara berkelanjutan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan berbagai pandangan dari literatur yang berbeda guna memperoleh pemahaman yang komprehensif dan objektif. Selain itu, peneliti juga melakukan pengecekan konsistensi argumen serta relevansi teori dengan konteks kekinian agar hasil penelitian tidak bersifat normatif semata, melainkan analitis dan kontekstual. Dengan metode penelitian tersebut, diharapkan kajian ini mampu memberikan gambaran yang utuh mengenai ruang lingkup studi Islam interdisipliner, menelusuri akar historis perkembangannya, serta menjelaskan signifikansinya dalam menjawab tantangan dan kebutuhan umat Islam di era milenial secara akademik dan aplikatif.⁹

Hasil dan Pembahasan

A. Ruang Lingkup Studi Islam

Studi Islam merupakan bidang kajian keilmuan yang luas dan multidimensional, mencakup berbagai aspek ajaran, pemikiran, dan praktik keislaman yang berkembang sepanjang sejarah umat manusia. Islam tidak hanya dipahami sebagai agama dalam pengertian ritual dan keimanan semata, tetapi juga sebagai sistem nilai, pandangan hidup, dan fenomena sosial-budaya yang memengaruhi perilaku individu maupun struktur masyarakat. Oleh karena itu, ruang lingkup studi Islam bersifat komprehensif, meliputi dimensi normatif, historis, sosial, kultural, dan kontemporer. Secara normatif, studi Islam berfokus pada kajian sumber-sumber ajaran Islam yang bersifat fundamental. Dimensi ini mencakup kajian terhadap Al-Qur'an dan hadis sebagai landasan utama ajaran Islam, termasuk ilmu-ilmu yang berkembang untuk memahami keduanya secara mendalam, seperti ilmu tafsir, ulumul Qur'an, ilmu hadis, dan ulumul hadis. Dalam ruang lingkup ini, Islam dipahami sebagai sistem ajaran ilahiah yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam semesta.¹⁰

Kajian normatif bertujuan menjaga otoritas ajaran Islam sekaligus memberikan pedoman moral dan spiritual bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan. Selain itu, ruang lingkup studi

⁸ Ahmad Mukhlisin, Maragustam Siregar, and Jumaeni Ali Rokhman, "Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an (Studi Qs. Al-Baqarah Ayat 125-127 Tafsir Al-Misbah)," *Attanwir: Jurnal Keislaman Dan Pendidikan* 14 (2023): 80–95, <https://e-jurnal.staiattanwir.ac.id/index.php/attanwir/article/view/436/262>.

⁹ Ais Mariya Ulva et al., "Pelaksanaan Konsep Islam Rahmatan Lil 'Alamin," *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 4, no. 2 (2021): 459–74.

¹⁰ Musolli Musolli, "Maqasid Syariah: Kajian Teoritis Dan Aplikatif Pada Isu-Isu Kontemporer," *AT-TURAS: Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 1 (2018): 60–81, <https://doi.org/10.33650/at-turas.v5i1.324>.

Islam juga mencakup kajian fikih dan ushul fikih yang membahas hukum Islam serta metodologi penetapannya. Bidang ini menyoroti bagaimana teks-teks keagamaan ditafsirkan dan diterapkan dalam berbagai konteks sosial yang berbeda. Dinamika hukum Islam menunjukkan bahwa ajaran Islam memiliki fleksibilitas dalam merespons perubahan zaman tanpa kehilangan prinsip dasarnya. Dengan demikian, studi Islam tidak bersifat statis, melainkan terus berkembang seiring dengan perubahan sosial dan kebutuhan umat. Pada dimensi teologis dan filosofis, studi Islam mengkaji persoalan akidah, pemikiran ketuhanan, serta perdebatan intelektual yang berkembang dalam sejarah Islam. Ilmu kalam dan filsafat Islam menjadi bagian penting dalam ruang lingkup ini, karena keduanya berusaha menjelaskan ajaran Islam secara rasional dan sistematis. Kajian ini tidak hanya memperkaya khazanah intelektual Islam, tetapi juga menunjukkan tradisi berpikir kritis yang telah lama berkembang dalam peradaban Islam.¹¹

Ruang lingkup studi Islam juga mencakup dimensi historis yang menelusuri perjalanan umat Islam dari masa ke masa. Kajian sejarah Islam membahas perkembangan politik, sosial, ekonomi, dan budaya umat Islam sejak masa Nabi Muhammad hingga era modern. Melalui pendekatan historis, Islam dipahami sebagai agama yang hidup dalam konteks sejarah tertentu, sehingga praktik dan pemahamannya tidak dapat dilepaskan dari kondisi sosial dan budaya yang melingkupinya. Dimensi ini penting untuk menghindari pemahaman keislaman yang ahistoris dan tekstual semata. Dalam perkembangan selanjutnya, ruang lingkup studi Islam meluas ke kajian sosial dan budaya. Islam dikaji sebagai fenomena sosial yang berinteraksi dengan tradisi lokal, struktur masyarakat, dan dinamika kekuasaan. Pendekatan sosiologis dan antropologis dalam studi Islam memungkinkan peneliti memahami bagaimana nilai-nilai Islam dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari umat, termasuk dalam bentuk tradisi keagamaan, institusi sosial, pendidikan, dan relasi sosial. Konsep Islam sebagai *living religion* menjadi kunci dalam memahami keberagaman ekspresi keislaman di berbagai wilayah.¹²

Di era modern dan global, ruang lingkup studi Islam semakin berkembang dengan masuknya isu-isu kontemporer. Kajian tentang Islam dan demokrasi, hak asasi manusia, pluralisme, gender, ekonomi syariah, politik Islam, serta media dan teknologi digital menjadi bagian penting dalam studi Islam kontemporer. Fenomena seperti dakwah digital, otoritas keagamaan di media sosial, dan perubahan cara beragama generasi muda menunjukkan bahwa Islam terus berinteraksi dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu, studi Islam dituntut untuk bersifat adaptif, kritis, dan kontekstual. Ruang lingkup studi Islam juga mencakup kajian pendidikan Islam yang membahas proses transmisi nilai-nilai keislaman melalui lembaga formal maupun nonformal. Pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga pembentukan karakter, moral, dan spiritual peserta didik.¹³

Dalam konteks ini, studi Islam berperan strategis dalam membangun generasi yang beriman, berakhlak mulia, dan mampu berkontribusi secara positif dalam kehidupan masyarakat yang majemuk. Dengan demikian, ruang lingkup studi Islam bersifat luas dan integratif, mencakup aspek normatif-teologis, hukum, filsafat, sejarah, sosial-budaya, pendidikan, serta isu-isu kontemporer. Luasnya ruang lingkup ini menunjukkan bahwa studi Islam tidak dapat dibatasi pada

¹¹ Musolli.

¹² Ira Suryani et al., "Peta Konsep Terminologi Akidah, Teologi, Dan Ruang Lingkup Studi Akidah Akhlak," *Islam Dan Contemporary Issues* 1, no. 1 (2021): 11–22, <https://www.jurnal.medanresourcecenter.org/index.php/ICI/article/view/4>.

¹³ Yosita Yosita, Dewi Purnama Sari, and Asri Karolina, "Analisis Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas VI Dan Upaya Mewujudkannya Di MIN 1 Lebong," *Jurnal Literasiologi* 10, no. 2 (2023), <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v10i2.593>.

satu pendekatan keilmuan saja, melainkan membutuhkan pendekatan multidisipliner dan interdisipliner agar mampu memahami Islam secara utuh dan relevan dengan realitas zaman. Studi Islam pada akhirnya berfungsi tidak hanya sebagai kajian akademik, tetapi juga sebagai sarana refleksi kritis untuk menghadirkan ajaran Islam yang humanis, inklusif, dan rahmatan lil ‘alamin dalam kehidupan modern.¹⁴

B. Interdisipliner

Pendekatan interdisipliner merupakan suatu cara pandang dan metode keilmuan yang mengintegrasikan dua atau lebih disiplin ilmu untuk memahami dan memecahkan persoalan secara lebih utuh dan komprehensif. Dalam konteks perkembangan ilmu pengetahuan modern, pendekatan ini muncul sebagai respons atas keterbatasan pendekatan disipliner yang cenderung parsial dan terfragmentasi. Realitas sosial, budaya, dan keagamaan yang semakin kompleks tidak dapat dijelaskan secara memadai hanya dengan satu sudut pandang keilmuan, sehingga diperlukan kerja sama dan dialog antarilmu. Secara konseptual, interdisipliner tidak sekadar menempatkan berbagai disiplin ilmu secara berdampingan, tetapi berupaya melakukan integrasi epistemologis, metodologis, dan analitis. Artinya, konsep, teori, dan metode dari berbagai disiplin saling berinteraksi dan melengkapi dalam proses analisis. Pendekatan ini berbeda dengan multidisipliner yang cenderung hanya mengumpulkan berbagai perspektif tanpa integrasi mendalam, serta transdisipliner yang melampaui batas-batas disiplin untuk membangun kerangka keilmuan baru. Interdisipliner menekankan dialog kritis antarilmu dalam rangka membangun pemahaman yang lebih holistik.¹⁵

Dalam kajian keagamaan dan sosial, pendekatan interdisipliner memiliki peran strategis karena agama tidak hanya berfungsi sebagai sistem kepercayaan, tetapi juga sebagai fenomena sosial, budaya, politik, dan psikologis. Pendekatan interdisipliner memungkinkan suatu fenomena keagamaan dipahami dari berbagai dimensi, seperti teks, sejarah, praktik sosial, dan konteks budaya. Dengan demikian, analisis yang dihasilkan tidak bersifat reduksionis, melainkan mencerminkan kompleksitas realitas yang sesungguhnya. Dalam studi Islam, pendekatan interdisipliner menjadi semakin relevan seiring dengan berkembangnya tantangan zaman. Islam tidak hanya dipelajari melalui teks normatif seperti Al-Qur’an dan hadis, tetapi juga melalui realitas empiris umat Islam dalam kehidupan sehari-hari. Integrasi ilmu-ilmu keislaman dengan ilmu sosial dan humaniora seperti sosiologi, antropologi, sejarah, filsafat, psikologi, dan ilmu komunikasi—memungkinkan kajian Islam menjadi lebih kontekstual dan responsif terhadap persoalan aktual. Pendekatan ini membantu menjembatani antara ajaran normatif Islam dan realitas sosial yang terus berubah.¹⁶

Secara historis, pendekatan interdisipliner sebenarnya telah memiliki akar dalam tradisi intelektual Islam klasik. Para ulama dan cendekiawan Muslim terdahulu tidak membatasi diri pada satu disiplin ilmu, melainkan menguasai berbagai bidang pengetahuan seperti teologi, filsafat, kedokteran, astronomi, dan matematika. Tradisi keilmuan ini menunjukkan bahwa integrasi ilmu telah menjadi bagian dari peradaban Islam sejak awal. Namun, pada perkembangan selanjutnya,

¹⁴ Dahrani Dahrani and Sohiron Sohiron, “Penerapan Teori Harapan Victor Vroom Dalam Meningkatkan Motivasi Kerja Karyawan,” *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)* 4, no. 02 (2024): 1974–87, <https://doi.org/10.37680/almikraj.v4i02.5511>.

¹⁵ Mohammad Ainul, Fikri Mahmudi, and M Yunus Abu Bakar, “Konstruksi Keilmuan Balaghoh : Sebuah Tinjauan Dari Perspektif Filsafat Ilmu,” *Perspektif: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Bahasa*, no. 1 (2025), <https://journal.staiyiqbaubau.ac.id/index.php/Perspektif/article/view/2116/2418>.

¹⁶ Imam Musbikin, *Istinbhiq Al-Qur’an Pengenalan Studi Al-Qur’an Pendekatan Interdisipliner* (Madiun: Jaya Star Nine, 2016).

spesialisasi ilmu yang semakin tajam menyebabkan fragmentasi keilmuan, sehingga pendekatan interdisipliner kembali diperlukan untuk merekatkan kembali hubungan antarilmu. Di era milenial dan digital, pendekatan interdisipliner semakin menemukan urgensinya. Generasi muda hidup dalam lingkungan yang ditandai oleh kemajuan teknologi informasi, globalisasi budaya, serta arus pengetahuan yang sangat cepat.¹⁷

Fenomena seperti media sosial, budaya populer, dan transformasi otoritas keagamaan menuntut analisis yang tidak hanya teologis, tetapi juga sosiologis dan komunikatif. Pendekatan interdisipliner memungkinkan pemahaman yang lebih adaptif terhadap perubahan cara beragama dan berinteraksi di ruang digital. Dengan demikian, interdisipliner bukan sekadar pilihan metodologis, melainkan sebuah kebutuhan epistemologis dalam pengembangan ilmu pengetahuan kontemporer. Pendekatan ini membuka ruang dialog, memperkaya perspektif, serta mendorong lahirnya pemahaman yang lebih inklusif dan solutif terhadap berbagai persoalan kompleks. Dalam konteks studi Islam dan ilmu sosial pada umumnya, interdisipliner menjadi fondasi penting untuk menghadirkan ilmu pengetahuan yang relevan, kontekstual, dan mampu menjawab tantangan zaman.¹⁸

C. Era Milenial

Era milenial merupakan fase perkembangan sosial yang ditandai oleh lahir dan tumbuhnya generasi milenial, yaitu generasi yang hidup di tengah pesatnya kemajuan teknologi informasi, globalisasi, dan transformasi budaya. Era ini tidak hanya merujuk pada rentang waktu tertentu, tetapi juga menggambarkan perubahan cara berpikir, berperilaku, berkomunikasi, dan memaknai kehidupan. Perkembangan teknologi digital, khususnya internet dan media sosial, menjadi ciri utama yang membedakan era milenial dari era sebelumnya. Dalam era milenial, teknologi tidak lagi dipandang sebagai alat pendukung semata, melainkan telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Aktivitas belajar, bekerja, berinteraksi sosial, hingga praktik keagamaan banyak dilakukan melalui platform digital. Akses terhadap informasi yang cepat dan luas membentuk karakter generasi milenial yang terbuka, kritis, dan adaptif terhadap perubahan. Namun, di sisi lain, arus informasi yang tidak terbandung juga melahirkan tantangan baru seperti disinformasi, krisis otoritas, dan pergeseran nilai-nilai sosial.¹⁹

Dari aspek sosial dan budaya, era milenial ditandai oleh menguatnya nilai kebebasan berekspresi, kesetaraan, dan keberagaman. Generasi milenial cenderung menolak pola pikir yang kaku dan hierarkis, serta lebih menyukai dialog, partisipasi, dan kolaborasi. Pola relasi sosial menjadi lebih cair dan egaliter, baik dalam ruang keluarga, pendidikan, maupun masyarakat. Budaya populer, gaya hidup global, dan identitas digital turut membentuk cara pandang generasi milenial terhadap diri mereka sendiri dan dunia di sekitarnya. Dalam konteks pendidikan dan keilmuan, era milenial menuntut perubahan paradigma pembelajaran. Proses belajar tidak lagi terpusat pada guru atau otoritas tunggal, melainkan bersifat interaktif dan partisipatif. Sumber belajar menjadi sangat beragam dan mudah diakses melalui media digital. Kondisi ini mendorong lahirnya generasi

¹⁷ Theguh Saumantri and Hajam Hajam, "Urgensi Metodologi Studi Islam Interdisipliner Untuk Moderasi Islam," *An-Nawa : Jurnal Studi Islam* 5, no. 1 (2023): 1–18, <https://doi.org/10.37758/annawa.v4i1.579>.

¹⁸ Saumantri and Hajam.

¹⁹ Muhammad Nur Fauzi, "Paradigma Pemikiran Tasawuf Teo-Antroposentris Abdurrahman Wahid Dan Relevansinya Dalam Konteks Kekinian," *Kaca (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin* 9, no. 1 (2019): 22–43, <https://doi.org/10.36781/kaca.v9i1.3010>.

pembelajar yang mandiri, namun sekaligus menuntut kemampuan literasi digital dan berpikir kritis agar tidak terjebak pada informasi yang dangkal atau menyesatkan.²⁰

Era milenial juga membawa implikasi signifikan dalam kehidupan keagamaan. Cara generasi milenial memahami dan mengekspresikan agama mengalami transformasi seiring dengan hadirnya ruang digital. Dakwah, kajian keislaman, dan diskursus keagamaan banyak berlangsung di media sosial dan platform daring. Otoritas keagamaan tidak lagi sepenuhnya dimonopoli oleh lembaga formal, melainkan tersebar pada figur-figur baru di ruang digital. Fenomena ini menunjukkan adanya pergeseran pola keberagamaan yang lebih personal, dinamis, dan kontekstual. Namun demikian, era milenial juga menghadirkan tantangan serius, seperti krisis identitas, pragmatisme nilai, dan kecenderungan instan dalam menyikapi persoalan hidup. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan pendidikan, keilmuan, dan keagamaan yang mampu menjembatani antara nilai-nilai fundamental dan realitas kontemporer. Era milenial menuntut hadirnya pemahaman yang moderat, inklusif, dan relevan agar generasi muda tidak kehilangan arah di tengah arus perubahan yang cepat.²¹

Dengan demikian, era milenial merupakan era transformatif yang membawa peluang sekaligus tantangan. Keberhasilan dalam menghadapi era ini sangat ditentukan oleh kemampuan individu dan institusi dalam beradaptasi, berpikir kritis, serta mengintegrasikan nilai-nilai moral dan spiritual dengan perkembangan zaman. Dalam konteks kajian keilmuan dan keislaman, era milenial menuntut pendekatan yang kontekstual dan interdisipliner agar ilmu pengetahuan dan agama tetap relevan, membumi, dan mampu memberikan solusi atas persoalan kehidupan modern.²²

D. Ruang Lingkup Studi Islam Interdisipliner: Pendekatan Sejarah dan Relevansinya di Era Milenial

Studi Islam interdisipliner dengan pendekatan sejarah merupakan salah satu model kajian keislaman yang berupaya memahami Islam secara komprehensif dengan menempatkannya dalam konteks ruang dan waktu. Pendekatan ini lahir dari kesadaran bahwa Islam tidak hanya hadir sebagai ajaran normatif yang bersumber dari wahyu, tetapi juga sebagai fenomena historis yang berkembang dan berinteraksi dengan realitas sosial, budaya, politik, dan intelektual umat manusia. Oleh karena itu, memahami Islam secara utuh menuntut keterlibatan berbagai disiplin ilmu yang saling melengkapi, dengan sejarah sebagai poros analisis utama. Pendekatan sejarah dalam studi Islam memandang ajaran, pemikiran, dan praktik keagamaan sebagai produk dialog antara teks suci dan konteks sosial historis. Al-Qur'an dan hadis memang bersifat transenden, namun penafsiran dan implementasinya selalu dipengaruhi oleh kondisi zaman, budaya, dan kebutuhan masyarakat. Melalui pendekatan sejarah, studi Islam tidak berhenti pada pemahaman normatif, tetapi juga menelusuri bagaimana ajaran Islam dipahami, ditafsirkan, dan dipraktikkan oleh umat Islam dari masa ke masa.²³

²⁰ Muhamad Basyrul Muvid, "Modernisasi Madrasah Di Era Milenial Perspektif KH Abdul Wahid Hasyim Muhamad Basyrul Muvid," *Modernisasi Madrasah Di Era Milenial Perspektif KH Abdul Wahid Hasyim* 32, no. 2 (2021): 223–46,

<https://repository.dinamika.ac.id/id/eprint/6453/0><https://repository.dinamika.ac.id/id/eprint/6453/1>/Artikel_Jurnal_Tribakti.pdf.

²¹ Habibi M, "Optimalisasi Dakwah Melalui Media Sosial Di Era Milenial," *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah* 12, no. 1 (2023): 101–16, chrome-

extension://efaidnbmnnnibpcajpcglefindmkaj/<https://core.ac.uk/download/pdf/236210954.pdf>.

²² Aqsha Apriza Hermawan et al., "Manajemen Agama Islam Di Era Digital: Tantangan Dan Peluang Bagi Generasi Milenial," *Journal Islamic Education* 1, no. 3 (2023): 403–13,

<https://maryamsejahtera.com/index.php/Education/article/view/587/492>.

²³ Musolli, "Maqasid Syariah: Kajian Teoritis Dan Aplikatif Pada Isu-Isu Kontemporer."

Dengan demikian, sejarah menjadi alat penting untuk membaca dinamika keislaman secara kritis dan kontekstual. Ruang lingkup studi Islam interdisipliner berbasis sejarah mencakup kajian terhadap berbagai aspek kehidupan umat Islam. Pertama, kajian sejarah teks dan pemikiran Islam, yang meliputi proses kodifikasi Al-Qur'an dan hadis, perkembangan ilmu tafsir, fikih, dan teologi, serta dinamika perbedaan mazhab. Kajian ini tidak hanya menelusuri kronologi peristiwa, tetapi juga menganalisis faktor sosial, politik, dan intelektual yang melatarbelakangi lahirnya berbagai pemikiran dan aliran dalam Islam. Kedua, kajian sejarah sosial dan budaya Islam yang memfokuskan perhatian pada kehidupan umat Islam dalam konteks masyarakat. Dalam ruang lingkup ini, Islam dipahami sebagai agama yang berinteraksi dengan budaya lokal dan tradisi masyarakat. Pendekatan antropologi dan sosiologi digunakan untuk melengkapi analisis sejarah, sehingga praktik keagamaan tidak dipahami secara seragam, melainkan sebagai ekspresi keislaman yang beragam sesuai dengan konteks geografis dan budaya masing-masing.²⁴

Hal ini menegaskan bahwa keberagaman praktik Islam merupakan bagian dari dinamika sejarah umat Islam. Ketiga, kajian sejarah politik dan peradaban Islam yang menyoroti hubungan antara agama dan kekuasaan, serta kontribusi Islam terhadap perkembangan peradaban dunia. Kajian ini melibatkan ilmu politik, ekonomi, dan filsafat untuk memahami bagaimana nilai-nilai Islam diimplementasikan dalam sistem pemerintahan, hukum, dan kehidupan publik. Dengan pendekatan interdisipliner, sejarah politik Islam tidak hanya dipahami sebagai rangkaian konflik dan kekuasaan, tetapi juga sebagai proses pembentukan institusi sosial dan nilai-nilai peradaban. Pendekatan sejarah dalam studi Islam interdisipliner juga berperan penting dalam membangun kesadaran kritis terhadap pemahaman keagamaan.²⁵

Dengan memahami bahwa produk pemikiran keislaman lahir dalam konteks sejarah tertentu, umat Islam didorong untuk bersikap lebih terbuka dan toleran terhadap perbedaan. Pendekatan ini membantu membedakan antara ajaran Islam yang bersifat universal dan nilai-nilai historis yang bersifat kontekstual. Kesadaran semacam ini sangat penting untuk menghindari sikap tekstualisme sempit dan klaim kebenaran tunggal yang sering kali memicu konflik sosial. Relevansi pendekatan sejarah dalam studi Islam interdisipliner semakin menguat di era milenial. Generasi milenial hidup dalam lingkungan yang ditandai oleh percepatan teknologi, globalisasi informasi, dan perjumpaan lintas budaya yang intens. Akses terhadap wacana keagamaan menjadi sangat terbuka, namun tidak selalu diiringi dengan pemahaman yang mendalam dan kritis. Kondisi ini membuat generasi milenial rentan terhadap pemahaman keagamaan yang ahistoris, instan, dan simplistik. Dalam konteks tersebut, pendekatan sejarah menawarkan kerangka berpikir yang lebih reflektif dan rasional.²⁶

Studi Islam interdisipliner berbasis sejarah memiliki peran strategis dalam membantu generasi milenial memahami Islam sebagai agama yang memiliki tradisi intelektual yang sangat kaya, dinamis, dan dialogis. Melalui pendekatan sejarah, Islam tidak dipahami secara ahistoris dan statis, melainkan sebagai ajaran yang berkembang melalui proses panjang interaksi antara wahyu, akal, dan realitas sosial. Kesadaran historis ini menyingkap fakta bahwa peradaban Islam dibangun di atas keragaman pemikiran, perbedaan pandangan, serta dialog intelektual yang produktif antarulama, mazhab, dan tradisi keilmuan. Dengan

²⁴ Yosita, Sari, and Karolina, "Analisis Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas VI Dan Upaya Mewujudkannya Di MIN 1 Lebong."

²⁵ Muhammad Fahmi Ilmy, "Eksistensi Feminisme Mesir Dan Transformasi Gerakan Perempuan Di Indonesia," *Al-Maiyyah: Media Transformasi Gender Dalam Paradigma Sosial Keagamaan* 13, no. 2 (2020): 146–57, <https://doi.org/10.35905/al-maiyyah.v13i2.725>.

²⁶ Umi Masitoh, "Implementasi Budaya Religius Sebagai Upaya Pengembangan Sikap Sosial Siswa Di Sma Negeri 5 Yogyakarta," *Magister (S2)*, 2017, 254.

demikian, generasi milenial dapat melihat bahwa perbedaan pendapat dalam Islam bukanlah ancaman, melainkan bagian integral dari dinamika keilmuan dan kekayaan tradisi Islam itu sendiri. Pemahaman terhadap sejarah intelektual Islam memungkinkan generasi milenial menyadari bahwa Islam sejak awal telah mengembangkan budaya berpikir kritis dan dialogis. Para ulama klasik tidak hanya berinteraksi dengan teks-teks keagamaan, tetapi juga dengan konteks sosial, budaya, dan pengetahuan yang berkembang pada masanya. Tradisi ijtihad, perdebatan teologis, serta perbedaan metodologi dalam memahami ajaran Islam menunjukkan bahwa keberagaman dalam Islam bersifat dinamis dan adaptif.²⁷

Kesadaran ini menjadi fondasi penting dalam menumbuhkan sikap moderat, inklusif, dan terbuka terhadap perbedaan, baik dalam internal umat Islam maupun dalam relasi dengan pemeluk agama lain. Dalam konteks internal umat Islam, studi Islam interdisipliner berbasis sejarah membantu generasi milenial memahami latar belakang lahirnya berbagai mazhab, aliran pemikiran, dan praktik keagamaan. Perbedaan tersebut tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan merupakan respons terhadap konteks sosial dan historis tertentu. Dengan memahami akar sejarahnya, generasi milenial dapat menghindari sikap fanatisme sempit dan klaim kebenaran tunggal, serta mengembangkan sikap saling menghargai terhadap keragaman ekspresi keislaman. Sikap apresiatif ini sangat penting dalam menjaga harmoni sosial di tengah masyarakat Muslim yang plural. Lebih jauh, pendekatan sejarah dalam studi Islam interdisipliner juga berkontribusi dalam membangun relasi yang harmonis antara umat Islam dan pemeluk agama lain. Kesadaran bahwa Islam memiliki sejarah panjang interaksi dengan berbagai peradaban dan agama lain membuka ruang dialog lintas iman yang lebih konstruktif.²⁸

Sejarah menunjukkan bahwa Islam tumbuh dan berkembang melalui proses dialog, kerja sama, dan pertukaran intelektual dengan komunitas lain. Pemahaman ini mendorong generasi milenial untuk mengedepankan nilai toleransi, koeksistensi, dan penghormatan terhadap perbedaan sebagai bagian dari ajaran Islam yang substantif. Relevansi pendekatan sejarah semakin terasa dalam membaca fenomena keislaman kontemporer di era digital. Dakwah digital, misalnya, tidak dapat dipahami hanya sebagai fenomena teknologi, tetapi juga sebagai kelanjutan dari tradisi dakwah Islam yang selalu beradaptasi dengan media dan konteks zamannya. Dengan perspektif sejarah, generasi milenial dapat menilai secara kritis konten dakwah di media sosial, memahami latar belakang ideologisnya, serta membedakan antara ajaran Islam yang bersifat universal dan pesan keagamaan yang dipengaruhi oleh kepentingan atau konteks tertentu.²⁹

Selain itu, munculnya otoritas keagamaan baru di media sosial juga dapat dianalisis secara lebih proporsional melalui pendekatan sejarah. Sejarah Islam menunjukkan bahwa otoritas keagamaan selalu mengalami perubahan seiring dengan dinamika sosial dan teknologi. Dengan pemahaman historis, generasi milenial tidak mudah terjebak pada otoritas instan, tetapi mampu bersikap kritis dan reflektif dalam menerima wacana keagamaan. Hal ini penting untuk mencegah penyebaran paham keagamaan yang eksklusif, radikal, atau ahistoris. Pendekatan sejarah dalam studi Islam interdisipliner juga relevan dalam membaca perubahan pola keberagaman generasi muda. Generasi milenial cenderung mengekspresikan keberagamaannya secara lebih personal,

²⁷ Sitti Arafah, "Moderasi Beragama: Pengarusutamaan Kearifan Lokal Dalam Meneguhkan Kepelbagaian (Sebuah Praktik Pada Masyarakat Plural)," *Mimikri: Jurnal Agama Dan Kebudayaan* 6, no. 1 (2020): 58–73, <https://blamakassar.e-journal.id/mimikri/article/view/348>.

²⁸ Zulkarnen Zulkarnen, "Budaya Timur Tengah Pasca Arab Spring (Analisis Deskriptif Budaya Arab)," *JURNAL AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA* 4, no. 2 (2018): 72, <https://doi.org/10.36722/sh.v4i2.260>.

²⁹ Mubadalah.id, "Moderasi Beragama Dalam Perspektif Perempuan," *Mubadalah .Id* 02, no. 02 (2021), <https://mubadalah.id/moderasi-beragama-dalam-perspektif-perempuan/>.

fleksibel, dan kontekstual. Melalui pendekatan sejarah, perubahan ini tidak dilihat sebagai kemunduran religiositas, melainkan sebagai bagian dari dinamika sosial yang wajar. Sejarah Islam menunjukkan bahwa bentuk ekspresi keagamaan selalu berubah sesuai dengan konteks zaman, sementara nilai-nilai fundamentalnya tetap terjaga.³⁰

Dengan demikian, ruang lingkup studi Islam interdisipliner melalui pendekatan sejarah mencakup kajian teks, pemikiran, praktik sosial, budaya, dan peradaban Islam secara menyeluruh. Pendekatan ini memungkinkan Islam dipahami tidak hanya sebagai doktrin normatif, tetapi juga sebagai realitas historis yang hidup dan terus berkembang. Studi Islam interdisipliner berbasis sejarah tidak hanya berfungsi sebagai alat akademik untuk memahami masa lalu, tetapi juga sebagai sarana refleksi kritis dalam menjawab tantangan keislaman masa kini. Di era milenial, pendekatan ini menjadi sangat relevan untuk menghadirkan pemahaman Islam yang kontekstual, humanis, dan berakar pada nilai-nilai fundamental ajaran Islam. Dengan kesadaran historis yang kuat, generasi milenial diharapkan mampu membangun keberagaman yang moderat, inklusif, dan adaptif terhadap perubahan zaman, tanpa kehilangan esensi spiritual dan moral Islam sebagai rahmatan lil ‘alamin.³¹

Kesimpulan

Berdasarkan uraian pembahasan yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa studi Islam interdisipliner merupakan pendekatan keilmuan yang sangat penting dan relevan dalam memahami Islam secara komprehensif. Islam tidak hanya dapat dipahami sebagai ajaran normatif yang bersumber dari Al-Qur’an dan hadis, tetapi juga sebagai realitas historis, sosial, budaya, dan peradaban yang terus berkembang seiring perubahan zaman. Oleh karena itu, pendekatan interdisipliner yang mengintegrasikan ilmu-ilmu keislaman dengan ilmu sosial, humaniora, dan ilmu kontemporer menjadi kebutuhan epistemologis dalam pengembangan studi Islam. Pendekatan sejarah dalam studi Islam interdisipliner memiliki peran sentral karena mampu menempatkan ajaran dan pemikiran Islam dalam konteks ruang dan waktu. Melalui pendekatan ini, Islam dipahami sebagai agama yang memiliki tradisi intelektual yang kaya, dinamis, dan dialogis. Sejarah menunjukkan bahwa perbedaan pemikiran, mazhab, dan praktik keagamaan merupakan bagian dari dinamika intelektual umat Islam yang tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dan budaya masing-masing zaman. Kesadaran historis ini mendorong lahirnya pemahaman keislaman yang lebih kritis, terbuka, dan proporsional. Dalam konteks era milenial, relevansi studi Islam interdisipliner berbasis sejarah semakin menguat. Generasi milenial hidup di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi digital yang pesat, yang turut memengaruhi cara mereka memahami dan mengekspresikan agama. Fenomena seperti dakwah digital, pergeseran otoritas keagamaan, dan perubahan pola keberagaman generasi muda menuntut pendekatan kajian Islam yang kontekstual dan reflektif. Studi Islam interdisipliner memberikan kerangka analisis yang mampu membaca fenomena keislaman kontemporer secara lebih utuh dan kritis. Dengan demikian, ruang lingkup studi Islam interdisipliner mencakup kajian teks, pemikiran, praktik sosial, budaya, dan peradaban Islam secara menyeluruh. Pendekatan ini tidak hanya berfungsi sebagai alat akademik untuk memahami masa lalu, tetapi juga sebagai sarana refleksi untuk menjawab tantangan keislaman masa kini dan masa depan. Studi Islam interdisipliner berbasis sejarah pada akhirnya diharapkan mampu menghadirkan pemahaman Islam yang moderat, inklusif, humanis, dan adaptif

³⁰ Yosita, Sari, and Karolina, “Analisis Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas VI Dan Upaya Mewujudkannya Di MIN 1 Lebong.”

³¹ Yosita, Sari, and Karolina.

terhadap perubahan zaman, tanpa kehilangan nilai-nilai fundamental ajaran Islam sebagai pedoman hidup umat manusia.

Daftar Pustaka

- Ainul, Mohammad, Fikri Mahmudi, and M Yunus Abu Bakar. "Konstruksi Keilmuan Balaghoh : Sebuah Tinjauan Dari Perspektif Filsafat Ilmu." *Perspektif: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Bahasa*, no. 1 (2025).
<https://journal.staiypiqbaubau.ac.id/index.php/Perspektif/article/view/2116/2418>.
- Amin, Saidul. "Eksistensi Kajian Tauhid Dalam Keilmuan Ushuluddin." *TAJDID : Jurnal Ilmu Keislaman Dan Ushuluddin* 22, no. 1 (2019): 71–83.
<https://doi.org/10.15548/tajdid.v22i1.282>.
- Arafah, Sitti. "Moderasi Beragama: Pengarusutamaan Kearifan Lokal Dalam Meneguhkan Kepelbagaian (Sebuah Praktik Pada Masyarakat Plural)." *Mimikri: Jurnal Agama Dan Kebudayaan* 6, no. 1 (2020): 58–73. <https://blamakassar.e-journal.id/mimikri/article/view/348>.
- Dahrani, Dahrani, and Sohiron Sohiron. "Penerapan Teori Harapan Victor Vroom Dalam Meningkatkan Motivasi Kerja Karyawan." *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)* 4, no. 02 (2024): 1974–87.
<https://doi.org/10.37680/almikraj.v4i02.5511>.
- Fahmi Ilmy, Muhammad. "Eksistensi Feminisme Mesir Dan Transformasi Gerakan Perempuan Di Indonesia." *Al-Maiyyah: Media Transformasi Gender Dalam Paradigma Sosial Keagamaan* 13, no. 2 (2020): 146–57. <https://doi.org/10.35905/al-maiyyah.v13i2.725>.
- Fauzi, Muhammad Nur. "Paradigma Pemikiran Tasawuf Teo-Antroposentris Abdurrahman Wahid Dan Relevansinya Dalam Konteks Kekinian." *Kaca (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin* 9, no. 1 (2019): 22–43. <https://doi.org/10.36781/kaca.v9i1.3010>.
- Habibi M. "Optimalisasi Dakwah Melalui Media Sosial Di Era Milenial." *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah* 12, no. 1 (2023): 101–16. <chrome-extension://efaidnbmnribpcajpcglclefindmkaj/https://core.ac.uk/download/pdf/236210954.pdf>.
- Hermawan, Aqsha Apriza, Irfan Hadi, Maulida Rizkia, and Muhammad Ikhsan Sauqi. "Manajemen Agama Islam Di Era Digital: Tantangan Dan Peluang Bagi Generasi Milenial." *Journal Islamic Education* 1, no. 3 (2023): 403–13.
<https://maryamsejahtera.com/index.php/Education/article/view/587/492>.
- Marlion, Ferki Ahmad, Kamaluddin Kamaluddin, and Putri Rezeki. "Tasybih At-Tamtsil Dalam Al-Qur'an: Analisis Balaghah Pada Surah Al-Kahfi." *Lughawiyah: Journal of Arabic Education and Linguistics* 3, no. 1 (2021): 33. <https://doi.org/10.31958/lughawiyah.v3i1.3210>.
- Masitoh, Umi. "Implementasi Budaya Religius Sebagai Upaya Pengembangan Sikap Sosial Siswa Di Sma Negeri 5 Yogyakarta." *Magister (S2)*, 2017, 254.
- Miswar, Miswar. "Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih." *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah* 14, no. 1 (2021): 13–21. <https://doi.org/10.51672/alfikru.v14i1.32>.
- Mubadalah.id. "Moderasi Beragama Dalam Perspektif Perempuan." *Mubadalah .Id* 02, no. 02 (2021). <https://mubadalah.id/moderasi-beragama-dalam-perspektif-perempuan/>.
- Mukhlisin, Ahmad, Maragustam Siregar, and Jumaeni Ali Rokhman. "Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an (Studi Qs. Al-Baqarah Ayat 125-127 Tafsir Al-Misbah)." *Attanwir: Jurnal Keislaman Dan Pendidikan* 14 (2023): 80–95. <https://e->

- jurnal.staiattanwir.ac.id/index.php/attanwir/article/view/436/262.
- Musbikin, Imam. *Istinbhiq Al-Qur'an Pengenalan Studi Al-Qur'an Pendekatan Interdisipliner*. Madiun: Jaya Star Nine, 2016.
- Musolli, Musolli. "Maqasid Syariah: Kajian Teoritis Dan Aplikatif Pada Isu-Isu Kontemporer." *AT-TURAS: Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 1 (2018): 60–81. <https://doi.org/10.33650/at-turas.v5i1.324>.
- Muvid, Muhamad Basyrul. "Modernisasi Madrasah Di Era Milenial Perspektif KH Abdul Wahid Hasyim Muhamad Basyrul Muvid." *Modernisasi Madrasah Di Era Milenial Perspektif KH Abdul Wahid Hasyim* 32, no. 2 (2021): 223–46. https://repository.dinamika.ac.id/id/eprint/6453/%0Ahttps://repository.dinamika.ac.id/id/eprint/6453/1/Artikel_Jurnal_Tribakti.pdf.
- Pamungkas, Anggit, and Umi Halwati. "Tantangan Dakwah Melalui Media Sosial Di Era Media Baru." *ARKANA, Jurnal Komunikasi Dan Media* 02, no. 02 (2023): 146–58. <https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/arkana>.
- S2 Pergunu Tulungagung. "Fitrah Manusia Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam." *Wordpress.Com* 06, no. 11 (2014): 1. <https://s2pergunutulungagung.wordpress.com/2014/02/09/fitrah-manusia-dalam-perspektif-filsafat-pendidikan-islam/>.
- Saefuddin, Acep, Cecep Sumarna, and Abdul Rozak. "Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Agama Islam Di Abad 21." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 2023, no. 6 (2023): 11–17.
- Saumantri, Theguh, and Hajam Hajam. "Urgensi Metodologi Studi Islam Interdisipliner Untuk Moderasi Islam." *An-Nawa : Jurnal Studi Islam* 5, no. 1 (2023): 1–18. <https://doi.org/10.37758/annawa.v4i1.579>.
- Supriadi, Dedi, Akhmad Alim, and Abdu Rahmat Rosyadi. "Wajib Belajar Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Kebijakan Pendidikan Nasional." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 001 (2021): 1–20. <https://doi.org/10.30868/ei.v10i001.1720>.
- Suryani, Ira, Hasan Ma'tsum, Mery Fitria, and Muhammad Tarmizi. "Peta Konsep Terminologi Akidah, Teologi, Dan Ruang Lingkup Studi Akidah Akhlak." *Islam Dan Contemporaryissues* 1, no. 1 (2021): 11–22. <https://www.jurnal.medanresourcecenter.org/index.php/ICI/article/view/4>.
- Ulva, Ais Mariya, Dhiya Ul Hikmah, Diva Istivarini, and Hasmy Nasanjy El M. "Pelaksanaan Konsep Islam Rahmatan Lil 'Alamin." *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 4, no. 2 (2021): 459–74.
- Yosita, Yosita, Dewi Purnama Sari, and Asri Karolina. "Analisis Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas VI Dan Upaya Mewujudkannya Di MIN 1 Lebong." *Jurnal Literasiologi* 10, no. 2 (2023). <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v10i2.593>.
- Zulkarnen, Zulkarnen. "Budaya Timur Tengah Pasca Arab Spring (Analisis Deskriptif Budaya Arab)." *JURNAL AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA* 4, no. 2 (2018): 72. <https://doi.org/10.36722/sh.v4i2.260>.